Ringkasan

SHAHIH AT-TARGHIB WA AT-TARHIB

kitab ikhlas
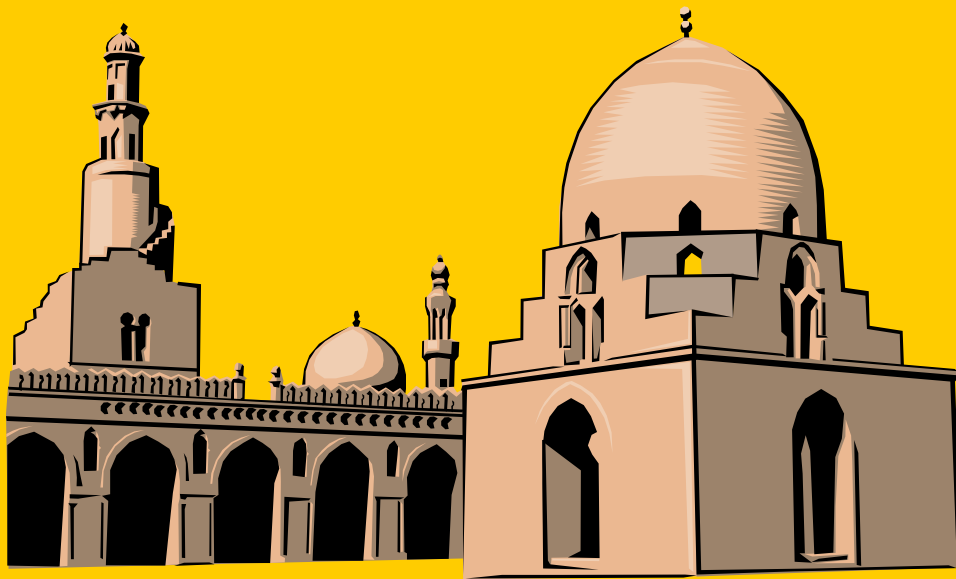
Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani

MUKADDIMAH

Semangat ibadah seorang Muslim akan tumbuh bila janji pahala dan indahnya balasan bertabur dihatinya. Sebaliknya rasa takut kepada Allah akan semakin kuat jika dia mengetahui ancaman dan dosa melakukan perbuatan yang dilarang Allah dan RasulNya.

Inilah tujuan dari rangkaian hadits-hadits yang dicantumkan Imam al- Hafizh al-Mundziri, seorang ulama besar ahli hadits, dalam at-Targhib Wa at-Tarhib, yang merupakan kumpulan hadits-hadits Rasulullah tentang Targhib (anjuran, dorongan, motivasi, janji pahala, balasan, surga) dan Tarhib (ancaman, peringatan, pantangan, akibat buruk, dosa dan neraka); dalam masalah akidah , ibadah, akhlaq dan mu'amalah. Beliau al-Mundziri menulis kitab ini at-Targhib Wa at-Tarhib dengan hanya bersandarkan pada hafalan beliau semata, sebagaimana yang beliau katakan.

Hanya saja tidak semua hadits yang dicantumkan oleh al-Mundziri dalam buku tersebut berderajat shahih dan dapat di jadikan landasan. Oleh karena itu, Imam ahli hadits abad ini, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, tampil memberikan solusi. Beliau memilah dan memilih hadits-hadits yang shahih dan hasan serta meletakkanya menjadi kitab tersendiri; Shahih at-Targhib Wa at-Tarhib. Sedangkan hadits-hadits yang dha'if dan lebih parah dari itu beliau letakkan dalam kitab tersendiri, Dha'if at-Targhib Wa at-Tarhib.

Adapun risalah ini diringkas dari Kitab Hadits di atas.

* Tanda [] adalah nomor kitab asli, -1- adalah nomor Bab pada kitabnya .

KITAB IKHLAS[1]

1. [1]: [Shahih]
Dari Ibnu Umar ﷺ beliau berkata,"Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

انْطَلَقَ ثَلاَثَةُ نَفَرَ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَتَّى آوَاهُمُ الْمَبِيْتُ إِلَى غَارٍ،فَدَ خَلُوْهُ فَانْحَدَرَتْ صَخْرَةٌمِنَ الْجَبَلفَسَدَّتْ عَلَيْهِمُ الْغَارَ، فَقَالُوْا: إِنَّهُ لاَ يُنْجِكُمْ مِنْ هٰذِهِ صَّخْرَةِ إِلاَّ أَنْ تَدْ عُوَا اللهُ بِصَالِحِ أَعْمَالِكُمْ.

فَقَالَرَجُلٌ مِنْهُمْ: اللَّهُمَّ كَانَ لِيْ أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيْرَانِ، وَكُنْتُ لاَ أَغْبُقُ قَبْلَهُمَا أَهْلاً وَلاَمَالاً، فَنَأَى بِي طَلَبُ شَجَرٍ يَوْمًا فَلَمْ أُرِحْ عَلَيْهِمَاحَتَّى نَا مَا،

فَحَلَبْتُ لَهُمَاغَبُوْقَهُمَا، فَوَجَدْ تُهُمَانَائِمَيْنِ، وَكَرِهْتُ أَنْ أَغْبُقَ قَبْلَهُمَا أَهْلاً أَوْمَالاًفَلَبِثْتُ وَالْقَدَحُ عَلَى يَدَيَّ، أَنْتَظِرُ اسْتِيْقَا ظَهُمَا، حَتَّى بَرَقَ الْفَجْرُ (زَادَبَعْضُ الرُّوَاةِ: وَالصَّبِيَّةُ يَتَضَا غَوْنَ عِنْدَ قَدَ مَيَّ)، فَاسْتَيْقَظَا فَشَرِبَا غَبُوْ قَهُمَا

اللَّهُمَ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذٰلِكَ ابْتِغَاءِوَجْهِكَ فَفَرِّجْ عَنَّامَا نَحْنُ فِيْهِ مِنْ هٰذِهِ الصَّخْرَةِ، فَانْفَرَ جَتْ شَيْئًا لاَ يَسْتَطِيْعُوْ نَ الْخُرُجَ– قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ:

قَالَ اْلآخَرُ: اللَّهُمَّ كَانَتْ لِي ابْنَةَ عَمٍّ كَانَتْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ، فَأَرَدْتُهَا عَنْ نَفْسِهَا، فَامْتَنَعَتْ مِنِّيْ، حَتَّى أَلَمَّتْ بِهَا سَنَةٌ مِنَ السِّنِيْنَ فَجَاءَتْنِي، فَأَ عْطَيْتُهَا عِشْرِ يْنَ وَمِائَةَ دِيْنَا رٍ عَلَى أَنْ تُخَلِّيَ بَيْنِيْ وَ بَيْنَ نَفْسِهَا، فَفَعَلَتْ حَتَّى إِذَا قَدَرْتُ عَلَيْهَا قَالَتْ: لاَ أُحِلُّ لَكَ أَنْ تَفُضَّ الْخَاتَمَ إِلاَّ بِحَقِّهِ، فَتَحَرَّ جْتُ مِنَ الْوُ قُوْعِ عَلَيْهَا فَانْصَرَفْتُ عَنْهَا وَهِيَ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ، وَ تَرَكْتُ الذَّهَبَ الَّذِي أَعْطَيْتُهَا اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذٰالِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ عَنَّا مَانَحْنُ فِيْهِ، فَانْفَرَ جَتِ الصَّخْرَةُ غَيْرَ أَنَّهُمْ لاَ يَسْتَطِيْعُوْنَ الْخُرُوْجَ مِنهَا، ــــ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ :

وَقَالَ الثَّا لِثُ: اللَّهُمَّ إِنِّيْ اسْتَأْ جَرْتُ أُجَرَاءَ فَأَ عْطَيْتُهُمْ أَجْرَ هُمْ غَيْرَ رَجُلٍ وَاحِدٍ، تَرَكَ الَّذِي لَهُ وَذَهَبَ، فَثَمَّرْتُ

[1] Judul ini tambahan dari ringkasan at-Targhib karya al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani.

أَجْرَهُ، حَتَّى كَثُرَتْ مِنْهُ ٱلأَمْوَالُ، فَجَاءَنِي بَعْدَ حِينٍ، فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللهِ أَدِّإِلَيَّ أَجْرِيْ، فَقُلْتُ لَهُ: كُلُّ مَا تَرَى مِنْ أَجْرِكَ، مِنَ ٱلإِ بِلِ وَٱلْبَقَرِ وَٱلْغَنَمِ وَالرَّقِيقِ، فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللهِ لاَ تَسْتَهْزِ ىءْ بِي، فَقُلْتُ: إِنِّي لاَ أَسْتَهْزِ ىءُ بِكَ، فَأَخَذَهُ كُلَّهُ، فَاسْتَاقَهُ فَلَمْ يَتْرُكْ مَنْهُ شَيْئًا، اَللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتَ ذٰلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ، فَانْفَرَ جَتِ الصَّخْرَةُ فَخَرَ جُوْا يَمْشُنَ.

"Ada tiga orang dari umat sebelum kalian yang sedang bepergian sehingga mereka harus bermalam di sebuah goa, mereka masuk ke dalamnya. Lalu sebuah batu besar menggelinding dari gunung dan menutup pintu goa. Mereka berkata, 'Yang bisa menyelamatkan kalian dari batu besar ini hanyalah doa kalian kepada Allah (sambil bertawassul) dengan amal shalih kalian'

Salah seorang dari mereka berkata, 'Ya Allah, aku mempunyai bapak-ibu yang sudah tua. Aku tidak pernah mendahulukan siapa pun atas mereka dalam minum susu di petang hari, keluarga maupun harta (ku). Suatu hari aku pergi ke tempat yang jauh untuk mencari padang rumput. Aku tidak dapat kembali (menggiring unta-untaku pulang ke kandangnya) hingga keduanya telah tidur. Maka aku memerah susu untuk mereka (minum di malam hari) tapi aku mendapatkan keduanya sedang tidur, maka aku tidak ingin mendahulukan orang lain dari mereka berdua dalam minum susu tersebut, tidak keluargaku atau hartaku. Aku terdiam sementara bejana susu ada di tanganku sambil menunggu keduanya bangun, sehingga fajar pun menyingsing-sebagian rawi menambahkan sementara anak-anakku menangis di kakiku-keduanya bangun dan minum susunya. Ya Allah, jika aku melakukan itu demi mencari wajahMu maka bukalah kesulitan kami akibat batu besar ini'. Maka batu besar itu ber-geser sedikit tapi mereka belum bisa keluar."

Nabi melanjutkan,"Yang lain berkata,'Ya Allah, aku mempunyai sepupu perempuan. Dia adalah orang yang paling aku cintai. Aku berhasrat melakukan (apa yang dilakukan oleh suami kepada istrinya) kepadanya, tetapi dia menolakku. Sampai ketika dia tertimpa paceklik, dia datang kepadaku. Aku memberinya seratus dua puluhh dinar emas dengan syarat dia menerima ajakanku, maka dia pun menerima. Tetapi ketika aku telah menguasainya dia berkata,'aku tidak mengizinkanmu membuka cincinku kecuali dengan haknya'. Maka aku merasa berdosa melakukan itu padanya. Aku meninggalkannya sementara dia tetap orang yang paling aku cintai. Aku membiarkan dinar emas yang telah aku berikan padanya. Ya Allah, jika memang aku melakukan itu demi mencari wajahMu maka bukalah kesulitan kami.' Maka batu itu bergeser, hanya saja mereka belum bisa keluar."

Nabi melanjutkan, "Yang ketiga berkata. "Ya Allah, aku menyewa beberapa pekerja. Dan aku telah membayar gaji mereka. Hanya seorang yang belum, dia pergi meninggalkan haknya. Lalu aku mengembangkan haknya itu sampai ia menjadi harta yang melimpah. Beberapa waktu kemudian dia datang kepadaku. Dia berkata kepadaku, 'Wahai hamba Allah, berikan hakku'. Aku menjawab,'Apa yang kamu lihat ini adalah gajimu: unta, sapi,

domba dan hamba sahaya'. Dia berkata,'Wahai hamba Allah, jangan mengejekku'. Aku berkata,'Aku tidak mengejekmu'. Lalu dia mengambil semuanya. Dan dia menggiringnya tanpa menyisakan apapun. Ya Allah, jika aku melakukan itu demi mencari wajahMu, maka angkatlah kesulitan kami.' Lalu batu itu bergeser dan mereka keluar dan (meneruskan) berjalan."

2. [3]: [Shahih]
Dari Abu Firas –seorang laki-laki dari Aslam- berkata,

نَادَرَجُلٌ فَقَلَ: يَارَسُوْلَ اللهِ! مَاالْإِيْمَانُ؟ قَالَ: اَلإِخْلاَصُ

"Seorang laki-laki berseru sambil bertanya,'Ya Rasulullah, apa itu iman?'Nabi menjawab,'Ikhlas'."

Dalam lafazh lain dia berkata, Rasulullah bersabda,

سَلُوْنِى عَمَّا شِئْتُمْ، فَنَادَىرَجَلٌ: يَا رَسُوَلَ اللهِ! مَاالْإِسْلاَمُ ؟ قَالَ: إِقَامُ الصَّلاَةِ، وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ. قَالَ: فَمَاالْإِيْمَانُ؟ قَالَ: أَلإِخْلاَصُ. قَالَ: فَمَاالْيَقِيْنُ؟ قَالَ: اَلتَّصْدِيْقُ.

"Bertanyalah kepadaku apa yang kalian mau. Lalu seorang laki-laki berseru,'Ya Rasulullah, apa itu Islam?'Nabi menjawab,'Mendirikan shalat dan membayar zakat.' Dia bertanya,'Apa itu iman?' Nabi menjawab, 'Ikhlas.'Dia bertanya,'Apa itu yakin?' Nabi menjawab,'Membenarkan."

Diriwayatkan oleh Baihaqi dan hadits *mursal*[2].

3. [4]: [Shahih Lighairihi]
Dari Abu Said al-Khudri رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda pada Haji Wada',

ضَّرَاللهُ امْرَءًا سَمِعَ مَقَالَتِيْ فَوَعَاهَا، فَرُبَّ حَامِلَ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيْهٍ، ثَلاَثٌ لاَ يُغَلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئٍ مُؤْمِنٍ: إِخْلاَصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ، وَالْمُنَاصَحَةُ لأَ ئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَلُزُوْمُجَمَاعَتِهِمْ، فَإِنَّدُعَاءَ هُمْ يُحِطُ مِنْ وَرَئِهِمْ.

"Semoga Allah mengangakat derajat seseorang yang mendengar ucapanku, lalu dia memahaminya. Berapa banyak pembawa fikih yang tidak fakih (tidak

---

[2] Begitulah dia berkata, "Ini berarti Abu Firas al-Aslami bukanlah seorang sahabat. Ini tidak ada yang mengatakannya. Yang benar dia termasuk sahabat tanpa ada perselisihan sejauh yang aku (Syaikh Al-Albani) ketahui, perselisihannya hanya pada; apakah dia itu Rabi'ah bin Ka'ab al-Aslami atau lainnya? Pendapat kedua dikuatkan oleh Ibnu Abdil Bar dan Ibnu Hajar. Berdasarkan ini maka hadits ini sanadnya bersambung, rawi-rawi terpercaya (*tsiqah*). Sanadnya shahih. Dan termasuk kebodohan tiga orang pemberi komentar (yakni ; Syaikh Habiburrahman al-A'zhami, Abdul Hamid an-Nu'mani dan Muhammad Utsman al-Malikanawi, mereka adalah pentahqiq kitab ringkasan at-Targhib karya al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani yang dengannya dikritik Syaikh al-Albani karena banyak terjadi kesalahan -lihat Mukaddimah dalam kitabnya) adalah pernyataan mereka yang mendhoifkan hadits ini secara terang-terangan. Mereka menyatakan *illat*nya (cacat) dengan, "Padanya terdapat rawi yang tidak jelas." Ini termasuk musibah mereka, sebab rawi tidak dikatakan "tidak jelas" kecuali jika dia disebut nama atau *kunyah*nya (nama julukan).

mengerti fikih). Tiga perkara yang (karenanya) hati seorang Mukmin tidak akan ditimpa dengki: Mengikhlaskan amal karena Allah, memberi nasehat kepada pemimpin kaum Muslimin dan berpegang kepada jamaah mereka, karena mereka mengelilingi mereka dari belakang mereka."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad hasan.

4. [6]: [Shahih]
Dari Mush'ab bin Said dari bapaknya ﵁, Bahwa dia mengira memiliki kelebihan dari orang yang di bawahnya[3] dari sahabat Rasulullah ﷺ. Maka Nabi bersabda,

إِنَّمَا يَنْصُرُاللهُ هٰذِهِ الأُمَّةُ بِضَعِيفِهَا بِدَعْوَتِهِمْ وَصَلاَتِهِمْ وَإِخْلاَصِهِمْ.

"Sesungguhnya Allah hanya menolong umat ini karena orang-orang lemah mereka; karena doa mereka, shalat mereka dan keikhlasan mereka."

Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan lain-lainnya. Ia di al-Bukhari tanpa menyebut keikhlasan.

5. [9]: [Hasan Lighairihi]
Dari Abu Darda' ﵁ dari Nabi ﷺ bersabda,

اَلدُّنْيَا مَلْعُوْنَةٌ، مَلْعُوْنٌ مَافِيهَا إِلاَّ مَاابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُ اللهِ.

"Dunia itu dilaknat, dan apa yang di dalamnya dilaknat, kecuali apa yang dicari dengannya wajah Allah."

[3] Yakni dalam harta rampasan perang.

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad yang tidak mengapa (*la ba' sa bihi*)[4].

(PASAL)

6. [10]: [Shahih]
Dari Umar bin al-Kaththab ﵁, berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda,

إِنَّمَا ٱلأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ– وَفِي رِوَايَة: بِالنِّيَّاتِ–وَإِنَّمَالِكُلِّ امْرِئٍ مَانَوَى، فَمَنْ كَانَتَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِه، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِه وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَايُصِيْبُهَاأَوِامْرَأَةٍيَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَاهَاجَرَإِلَيْهِ.

"Sesungguhnya amal-amal itu dengan niat –dalam riwayat lain dengan niat-niat-, dan sesungguhnya masing-masing orang mendapatkan apa yang diniatkannya. Maka barangsiapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan RasulNya. Barangsiapa hijrahnya kepada dunia yang ingin dia dapatkan atau kepada wanita yang hendak dia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang dia niatkan dalam hijrahnya."

Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i.

[4] Begitulah yang dia katakan, padahal terdapat rawi yang tidak diketahui, akan tetapi ia memiliki beberapa *syahid* yang dengannya ia menjadi kuat. Ia tercantum di ash-Shahihah (2797).

7. [12]: [Shahih]
Dari Anas bin Malik رضي الله عنه berkata, "Kami pulang dari perang Tabuk bersama Nabi ﷺ. Beliau bersabda,

إِنَّ أَقْوَامًا خَلْفَنَا بِالْمَدِيْنَةِ، مَا سَلَكْنَا شِعْبًا وَلاَ وَادِيًاإِلاَّوَهُمْ مَعَنَا، حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ.

'Sesungguhnya ada sekelompok orang di belakang kita di Madinah, di mana kita tidak melewati celah-celah di gunung dan tidak pula lembah kecuali mereka bersama kita, mereka terhalangi oleh udzur'."

8. [15]: [Shahih]
Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata,"Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ لاَيَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ، وَلاَإِلَى صُوَرِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُإِلَى قُلُوْبِكُمْ–وَأَشَارَ بِأُصْبُعِه إِلَى صَدْرِه– (وَأَعْمَالِكُمْ).

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada jasmani kalian, tidak pula kepada bentuk rupa kalian, akan tetapi melihat hati kalian,-dan beliau sambil menunjuk ke dadanya-, (dan amal-amal kalian)"[5].

Diriwayatkan oleh Muslim.

9. [16]: [Shahih Lighairihi]
Dari Abu Kabsyah al-Anmari رضي الله عنه, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلاَثَةٌأُقْسِمُ عَلَيْهِنَّ، وَأُحَدِّثُكُمْ حَدِيْثًا فَاحْفَظُوْهُ. قَالَ: مَا نَقَصَ مَالُ عَبْدٌ مِنْ صَدَقَة، وَلاَ ظُلِمَ عَبْدٌ مَظْلَمَةً صَبَرَ عَلَيْهَاإِلاَّزَادَهُ اللهُ عِزًّا وَلاَفَتَحَ عَبْدٌ بَابَ مَسْأَلَة إِلاَّ فَتَحَ اللهُ عَلَيْه بَابَ فَقْرٍ أَوْكَلِمَة نَحْوَهَا وَأُحَدِّثُكُمْ حَدِيْثًا فَاحْفَظُوْهُ:إِنَّمَاالدُّنْيَالأَرْبَعَةنَفَرٍ:عَبْدٌ رَزَقَهُ اللهُ مَالاً وَعِلْمًا فَهُوَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ، وَيَصِلُ فِيهِ رَحِمَهُ، وَيَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا، فَهٰذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ.وَعَبْدٌرَزَقَهُ للهُ عِلْمًا، وَلَمْ يَرْزُقْهُ مَالاًفَهُوَصَادِقُ النِّيَّةِ، يَقُولُ:لَوْ أَنَّ لِي مَالاً لَعَمِلْتُ بِعَمَلِ فُلاَنٍ، فَهُوَبِنِيَّتِه، فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ، وَعَبْدٌ رَزَقَهُ اللهُ مَالاً، وَلَمْ يَرْزُقْهُ عِلْمًا يَخبِطُ فِي مَالِه بِغَيْرِ عِلْمٍ، وَلاَيَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ، وَلاَيَصِلُ فِيهِ رَحِمَهُ، وَلاَيَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا، فَهٰذَا بِأَخْبَثِ الْمَنَازِلِ، وَعَبْدٌلَمْ يَرْزُقْهُ اللهُ مَالاًوَلاَعِلْمًا فَهُوَ يَقُولُ لَوْ أَنَّ لِي مَالاًلَعَمِلْتُ فِيهِ بِعَمَلِ فُلاَنٍ، فَهُوَ بِنِيَّتِه، فَوِزْرُهُمَاسَوَاءٌ.

"Tiga perkara aku bersumpah atasnya dan aku menyampaikan hadits kepada kalian, maka hafalkanlah. "Beliau bersabda, "Harta seorang hamba tidak berkurang karena sedekah, dan tidaklah

[5] Saya (Syaikh Al-Albani) berkata, "Dua tambahan dari *Shahih Muslim* 8/11, yang lain dalam riwayat lain miliknya, dan tiga orang pemberi komentar tidak memperhatikannya. Yang kedua adalah sangat penting, ia dapat terbalik atas sebagian orang, akibatnya menjadi rusak. Lihat komentar saya atas *Riyadh ash-Shalihin* hal.41 cetakan al-Maktab al-Islami.

seorang hamba yang didzalimi dengan suatu kedzaliman, lalu dia bersabar atasnya kecuali Allah menambahkan kemuliaan kepadanya. Tidaklah seorang hamba yang membuka pintu meminta-minta kecuali Allah membuka pintu kemiskinan untuknya, atau kalimat yang senada dengannya. Dan aku menyampaikan sebuah hadits kepada kalian maka hafalkanlah:
Dunia ini hanyauntuk orang:Seorang hamba yang dikaruniai harta dan ilmu, dia bertakwa kepada Tuhannya padanya, menjalain hubungan rahimnya padanya, dan mengetahui hak Allah padanya. Ini adalah hamba dengan kedudukan terbaik. Seorang hamba yang dikaruniai ilmu oleh Allah dan tidak dikaruniai harta, dia memiliki niat yang benar, dia berkata, 'Seandainya aku mempunyai harta niscaya aku akan melakukan apa yang dilakukan oleh fulan'. Dia (mendapat pahala) dengan niatnya maka pahala keduanya sama. Seorang hamba yang dikaruniai Allah harta dan tidak dikaruniai ilmu, dia bertindak ngawur (pada kebatilan) dalam hartanya tanpa ilmu, dia tidak bertakwa kepada Tuhannya padanya, tidak menjalin rahimnya padanya, dan tidak mengetahui hak Allah padanya. Ini adalah hamba dengan kedudukan terburuk. Dan seorang hamba yang tidak dikaruniai harta dan ilmu oleh Allah, dia berkata, 'Seandainya aku mempunyai harta maka aku melakukan padanya apa yang dilakukan oleh fulan,' maka dosa keduanya sama."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi. Lafazhnya adalah lafazh at-Tirmidzi, dan dia berkata, "Hadits hasan shahih."

10. [17]: [Shahih]
Dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda seperti yang diriwayatkan dari Rabbnya,

إِنَّ اللهُ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَ ذٰلِكَ فِيْ كِتَابِهِ، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا، كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ، إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ، إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيْرَةٍ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا، كَتَبَهَا اللهُ لَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً —زَادَ فِيرِوَايَةٍ: أَوْ مَحَاهَا، وَلاَ يَهْلِكُ عَلَى اللهِ إِلاَّ هَالِكٌ.

"Sesungguhnya Allah telah menetapkan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan, kemudian Dia menjelaskan hal itu di dalam Kitab-Nya. Maka barangsiapa yang ingin berbuat kebaikan dan tidak melaksanakannya, maka Allah menulisnya di sisiNya sebagai kebaikan yang sempurna. Jika dia ingin melakukannya maka Allah menulisnya di sisiNyasepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat sampai berlipat-lipat banyaknya. Dan (sebaliknya) barangsiapa yang ingin berbuat buruk dan dia tidak melaksanakannya, maka Allah menulisnya di sisiNya sebagai kebaikan yang sempurna. Jika dia ingin, lalu melakukannya maka Allah menulisnya satu keburukan," –Dia menambahkan

dalam suatu riwayat[6]*-, "Atau dia menghapusnya," dan tidaklah binasa atas (ketetapan) Allah kecuali orang yang binasa."*

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

11. [21]: [Hasan Shahih]
Dari Abu Darda' ﵁ yang sampai kepada Nabi ﷺ di mana beliau bersabda,

مَنْ أَتَى فِرَا شَهُ وَهُوَ يَنْوِي أَنْ يَقُوْمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ، فَغَلَبَتْهُ عَيْنَاهُ حَتَّى أَصْبَحَ، كُتِبَ لَهُ مَانَوَى، وَكَانَ نَوْمُهُ صَدَقَةًعَلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ.

"Barangsiapa yang mendatangi tempat tidurnya sedangkan dia berniat bangun untuk shalat malam, lalu dia tertidur sampai pagi niscaya ditulis untuknya apa yang dia niatkan dan tidurnya itu adalah sedekah dari Rabbnya kepadanya."

Diriwayatkan oleh an-Nasa'i, Ibnu Majah dengan sanad baik. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di *Shahih*nya dari hadits Abu Dzar atau Abu Darda' dengan 'atau' yang menunjukkan keraguan.

[6] Riwayat ini termasuk riwayat Muslim sendiri tanpa al-bukhari, berbeda dengan apa yang bisa dipahami (secara salah) dari apa yang dilakukan oleh penulis sebagaimana hal ini dijelaskan oleh an-Naji (9/1).

DAFTAR ISTILAH ILMIAH

Al-Adalah: Potensi (baik) yang dapat membawa pemiliknya kepada takwa, dan (menyebabkannya mampu) menghindari hal-hal tercela dan segala hal yang dapat merusak nama baik dalam pandangan orang banyak. Predikat ini dapat diraih seseorang dengan syarat-syarat: Islam, baligh, berakal sehat, takwa, dan meninggalkan hal-hal yang merusak nama baik.

***Al-Jarh (at-Tajrih)*:** Celaan yang dialamatkan pada rawi hadits yang dapat mengganggu (atau bahkan menghilangkan) bobot predikat "*al-Adalah*" dan "hafalan yang bagus", dari dirinya.

***Al-Jarh wa at-Ta'dil*:** Pernyataan adanya cela dan cacat, dan pernyataan adanya "*al-Adalah*" dan "hafalan yang bagus" pada seorang rawi hadits.

***An'anah*:** Menyampaikan hadits kepada rawi lain dengan lafazh عن (dari) yang mengisyaratkan bahwa dia tidak mendengar langsung dari syaikhnya. Ini menjadi illat suatu sanad hadits apabila digunakan oleh seorang rawi yang *mudallis*.

***Ashhab As-Sunan*:** Para ulama penyusun kitab-kitab "*Sunan*" yaitu: Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah.

***Ash-Shahihain*:** Dua kitab shahih yaitu: *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

Asy-Syaikhain: Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

At-Ta'dil: Pernyataan adanya "al-Adalah" pada diri seorang rawi hadits.

At-Tashhif: Perubahan yang terjadi pada lafazh hadits yang dapat menyebabkan maknanya berubah.

Berdasarkan syarat mereka berdua: Maksudnya berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim.

Hadits Ahad: Hadits yang sanadnya tidak mencapai derajat mutawatir.

Hadits Dha'if: Hadits yang tidak memenuhi syarat hadits maqbul (yang diterima dan dapat dijadikan hujjah), dengan hilangnya salah satu syarat-syaratnya.

Hadits Gharib: Hadits yang diriwayatkan sendirian oleh seorang rawi dalam salah satu periode rangkaian sanadnya.

Hadits Hasan: Hadits yang sanadnya bersambung, yang diriwayatkan oleh rawi yang adil dan memiliki hafalan yang sedang-sedang saja (khafif adh-Dhabt) dari rawi yang semisalnya sampai akhir sanadnya, serta tidak syadz dan tidak pula memiliki illat.

Hadits Masyhur: Hadits yang memiliki jalan-jalan riwayat yang terbatas, lebih dari dua jalan, dan belum mencapai derajad mutawatir.

Hadits Matruk: Hadits yang di dalam sanadnya terdapat rawi yang tertuduh sebagai pendusta.

Hadits Maudhu': Hadits dusta, palsu dan dibuat-buat yang dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ.

Hadits Mudhtharib: Hadits yang diriwayatkan dari seorang rawi atau lebih dalam berbagai versi riwayat yang berbeda-beda, yang tidak dapat ditarjihkan dan tidak mungkin dipertemukan antara satu dengan lainnya.
Mudhtharib (goncang).

Hadits Mudraj: Hadits yang di dalamnya terdapat tambahan yang bukan darinya, baik dalam matan atau sanadnya.

Hadits Munkar: Hadits yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang dha'if dan riwayatnya bertentangan dengan riwayat para rawi *tsiqah.*

Hadits Mutawatir: Hadits yang diriwayatkan oleh banyak orang rawi dalam setiap tabaqah, sehingga mustahil mereka semua sepakat untuk berdusta.

Hadits Shahih: Hadits yang sanadnya bersambung, yang diriwayatkan oleh rawi yang *adil* dan memiliki tamam *adh-Dhabt* (hafalan yang hebat) dari rawi yang semisalnya sampai akhir sanadnya, sehingga tidak *syadz* dan tidak pula memiliki *illat.*

I'dhal: Terputusnya rangkaian sanad hadits, dua orang atau lebih secara berurutan.

Idraj: Tambahan (sisipan) pada matan atau sanad hadits, yang bukan darinya.

Ihalah: Isyarat yang diberikan seorang *mu'allif*, berupa tempat yang perlu dirujuk berkaitan dengan hadits atau masalah bersangkutan.

Illat: Sebab yang samara yang terdapat di dalam hadits yang dapat merusak keshahihannya.

Inqitha': Terputusnya rangkaian sanad. Dalam sanadnya terdapat *inqitha'*, artinya: dalam sanad itu ada ranglaian yang terputus.

Jahalah: Tidak diketahui secara pasti, yang berkaitan dengan identitas dan jati diri seorang rawi.

Jayyid: Baik

Layyin: Lemah

Lidzatihi: Pada dirinya (karena faktor internal). Misalnya: *Shahih Lidzatihi*, ialah hadits yang shahih berdasarkan persyaratan shahih yang ada di dalamnya, tanpa membutuhkan penguat atau factor eksternal.

Lighairihi: Karena didukung yang lain (karena faktor eksternal). Misalnya: *Shahih Lighairihi*, ialah, hadits yang hakikatnya adalah hasan, dank arena didukung oleh hadits hasan yang lain, maka dia menjadi *Shahih Lighairihi.*

Majhul: Rawi yang tidak diriwayatkan darinya kecuali oleh seorang saja.

Majhul al-'Adalah: Tidak diketahui kredibilitasnya.

Majhul al-'Ain: Tidak diketahui identitasnya. Yaitu rawi yang tidak dikenal menuntut ilmu dan tidak dikenal oleh para ulama, bahkan termasuk di dalamnya adalah rawi yang tidak dikenal memiliki hadits kecuali dari seorang rawi.

Majhul al-Hal: Tidak diketahui jati dirinya.

Maqthu': Riwayat yang disandarkan kepada tabi'in atau setelahnya, berupa ucapan, atau perbuatan, baik sanadnya bersambung atau tidak bersambung.

Marfu': Yang disandarkan kepada Nabi ﷺ, baik ucapan, perbuatan, persetujuan (*taqrir*), atau sifat; baik sanadnya bersambung atau terputus.

Mauquf: (Riwayat) yang disandarkan kepada sahabat, baik perbuatan, ucapan atau *taqrir*. Atau, riwayat yang sanadnya hanya sampai kepada sahabat, dan tidak sampai kepada Nabi ﷺ, baik sanadnya bersambung ataupun terputus.

Mu'allaq: (Hadits) yang sanadnya terbuang dari awal satu orang rawi atau lebih secara berturut-turut, bahkan sekalipun terbuang semuanya.

Mubham: Rawi yang tidak diketahui nama (identitas)nya.

Mudallis: Rawi yang melakukan *tadlis*.

Mu'dhal: Hadits yang di tengah sanadnya ada dua orang rawi atau lebih yang terbuang secara berturut-turut.

Munqathi': Hadits yang di tengah sanadnya ada rawi yang terbuang, satu orang atau lebih, secara tidak berurutan.

Mursal: (Hadits) yang sanadnya terbuang dari akhir sanadnya, sebelum tabi'in.
Gambarannya, adalah apabila seorang tabi'in mengatakan,"Rasulullah ﷺ bersabda,…" atau "Adalah Rasulullah ﷺ melakukan ini dan itu…".

Musnad: Hadits yang sanadnya bersambung dari awal sampai akhir.

Mutaba'ah: Hadits yang para perawinya ikut serta meriwayatkannya bersama para rawi suatu *hadits gharib*, dari segi lafazh dan makna, atau makna saja; dari seorang sahabat yang sama.

Nakarah: Makna hadits yang bertentangan dengan makna riwayat yang

lebih kuat. Bila dikatakan,”Dalam hadits tersebut terdapat *“nakarah”* artinya, di dalamnya terdapat penggalan kalimat atau kata yang maknanya bertentangan dengan riwayat yang shahih.

Rawi La Ba’sa Bihi (tidak mengapa): Rawi yang masuk dalam kategori tsiqah.

Rawi Matsur: Sama dengan *Majhul al-Hal* (Rawi yang tidak diketahui jati dirinya).

Rawi Matruk: Rawi yang dituduh berdusta, atau rawi yang banyak melakukan kekeliruan (sehingga riwayat-riwayatnya bertentangan dengan riwayat-riwayat rawi yang *tsiqah*, atau rawi yang seringkali meriwayatkan hadits-hadits yang tidak dikenal dari rawi-rawi yang terkenal *tsiqah*. Kadang-kadang diungkapkan dengan, haditsnya *matruk.*

Rawi Mudhtharib: Rawi yang menyampaikan riwayat secara tidak akurat, di mana riwayat yang disampaikannya kepada rawi-rawi di bawahnya berbeda antara yang satu dengan lainnya, yang menyebabkan tidak dapat ditarjih; riwayat siapa yang *mahfuzh* (terjaga).

Rawi Mukhtalith: Rawi yang akalnya terganggu, yang menyebabkan hafalannya menjadi campur aduk dan ucapannya menjadi tidak teratur.

Rawi yang tidak dijadukan sebagai hujjah: Rawi yang haditsnya diriwayatkan dan ditulis tapi haditsnya tersebut tidak bisa dijadikan sebagai dalil hujjah.

Saqith: Tidak berharga karena terlalu lemah (parahnya illat yang ada di dalamnya).

Syadz: Apa yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang pada hakikatnya kredibel, tetapi riwayatnya tersebut bertentangan dengan riwayat rawi yang lebih utama dan lebih kredibel dari dirinya. Lawan dari *syadz* adalah *rajih* (yang lebih kuat) dan sering diistilahkan dengan *mahfuzh* (terjaga).

Syahid: Hadits yang para rawinya ikut serta meriwayatkannya bersama para rawi suatu hadits, dari segi lafazh dan makna, atau makna saja; dari sahabat yang berbeda.

Syawahid: Hadits-hadits pendukung, jamak dari kata syahid.
Haditsnya layak dalam kapasitas *syawahid*, artinya, dapat diterima apabila ada hadits lain yang memperkuatnya, atau sebagai yang menguatkan hadits lain yang sederajat dengannya.

Tadh’if: Pernyataan bahwa hadits atau rawi bersangkutan dha’if (lemah).

Tadlis: Menyembunyikan cela (cacat) yang terdapat di dalam sanad hadits, dan membaguskannya secara zahir.
Tadlis at-Taswiyah ialah, seorang rawi meriwayatkan suatu hadits dari seorang rawi yang dha’if, yang menjadi perantara antara dua orang rawi *tsiqah,* di mana kedua orang yang *tsiqah* tersebut pernah bertemu (karena sempat hidup semasa), kemudian rawi (yang melakukan *tadlis* disebut *mudallis*) membuang atau menggugurkan rawi yang dha’if tersebut, dan menjadikan sanad hadits tersebut seakan antara dua orang yang tsiqah dan bersambung. Ini adalah jenis *tadlis* yang paling buruk. Dalam kitab ini seringkali muncul, fulan”melakukan tadlis bahkan *tadlis taswiyah’*, artinya rawi bersangkutan adalah seorang yang *mudallis* bahkan melakukan *tadlis taswiyah.*

Tahqiq: Penelitian secara seksama tentang suatu hadits, sehingga mencapai kebenaran yang paling tepat.

Tahsin: Pernyataan bahwa hadits bersangkutan adalah hasan.

Takhrij: Mengeluarkan suatu hadits dari sumber-sumbernya, berikut memberikan hokum atasnya; shahih atau dha'if.

Ta'liq: Komentar, atau penjelasan terhadap suatu potongan kalimat, atau derajat hadits dan sebagainya yang biasanya berbentuk catatan kaki.

Targhib: Anjuran, atau dorongan, atau balasan baik.

Tarhib: Ancaman, atau balasan buruk.

Tashhih: Pernyataan shahih.

Tsiqah: Kredibel, di mana pada diri seorang rawi terkumpil sifat *al-Adalah* dan *adh-Dhabt* (hafalan yang bagus).

Referensi Daftar Istilah:

1. *Taisir Mushthalah al-Hadits,* Dr.Mahmud ath-Thahhan.
2. *Manhaj an-Naqd Fi Ulum al-Hadits,* Dr.Nuruddin Ithir.
3. *Taujih al-Qari' Ila al-Qawa'id Wa al-Fawa'id al-Ushuliyah Wa al-Haditsiyah Wa al-Isnadiyah Fi Fath al-Bari,* al-Hafizh Tsanallah az-Zahidi.
4. *Ar-Ra'fu Wa at-Takmil Fi al-Jarhi Wa at-Ta'dil,* Abul Hasanat Muhammad bin Abdul Hayyi al-Kanawi al-hindi.
5. *Ushul al-Hadits,* Dr.Muhammad Ajjaj al-Khathib.
6. Program CD *Harf-Musu'ah al-Hadits asy-Syarif.(*Ar-Rajihi*).*